

Bahasa Rupa Gambar Anak Berkesulitan Belajar dan Relasinya dengan Gambar Seni Rupa Tradisi

Ariesa Pandanwangi, Yasraf Amir Piliang, dan Nuning Damayanti Adisasmito
Institut Teknologi Bandung
Jl. Ganesha No. 10 Bandung

ABSTRACT

Children with learning disabilities have creative capabilities that sometimes unnoticed by their parents or teachers. Their creative capabilities are usually observed from their drawings, which as creative as the drawings created in traditional arts. The aim of this research is to determine the relationship between drawings from children with learning disabilities compared to the drawings created in traditional arts.

The research methods employed is a qualitative descriptions with visual languages approaches. The approaches used are contents of wimba, way of wimba, enlargement and shrinkage. It can be shown that the way of drawing by children with learning disabilities has direct relationship with the traditional arts. The way of wimba of these children's drawings is having similar characteristics with the way of wimba in traditional arts. This similarity is observed from the unique way of drawing of these children which are figurative objects drawn on a flat sand surface, various backgrounds, various relieves, transparencies, emphasizing large objects, green colour, and symmetrical compositions. These similarities are constructed because these children do not know about perspective drawing and gravitational principles in the drawing, somethings which are also found in traditional art, so that both tend to have similar way of wimba in drawings. The characteristics of drawing by children with learning disabilities can be seen from the way of wimba figures which are schematics, which should already surpassed by children with similar age.

Keywords: Children, Drawings, Learning disabilities, Traditional arts, Visual language

ABSTRAK

Anak berkesulitan belajar mempunyai kreativitas yang belum diketahui oleh orang tua bahkan guru. Kreativitas yang tergal dari gambar yang dihasilkan oleh Anak Berkesulitan Belajar (ABB), sama kreatifnya dengan gambar yang berasal dari seni rupa tradisi. Penelitian ini untuk mengetahui relasi antara gambar ABB dengan gambar seni rupa tradisi. Relasi adalah hal yang membuat adanya keterhubungan antara gambar ABB dengan gambar seni rupa tradisi.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan bahasa rupa. Bahasa rupa yang dipergunakan adalah isi wimba, cara wimba, diperbesar atau diperkecil. Hasil penelitian ini diketahui bahwa cara gambar anak memiliki relasi dengan gambar seni rupa tradisi, yaitu cara wimba gambar ABB mempunyai karakteristik kemiripan dengan gambar seni rupa tradisi. Hal tersebut dapat diamati dari cara khas gambar anak yaitu objek figur digambarkan diatas rata tanah, aneka latar, aneka tampak, tembus pandang, objek yang besar dibuat penting, warna hijau, komposisi simetris. Kemiripan tersebut karena anak-anak belum mengenal gambar perspektif dan gaya gravitasi pada gambar, hal yang sama juga ditemui dalam seni rupa seni tradisi sehingga mereka memiliki kecenderungan penggambaran cara wimba yang mirip. Sedangkan karakteristik gambar ABB dapat dilihat dari cara wimba figur yang menyerupai bagan, padahal untuk anak seusianya anak sudah melampaui bentuk tersebut.

Kata kunci: Anak-anak, Bahasa rupa, Berkesulitan Belajar, Gambar, Seni rupa tradisi

PENDAHULUAN

Manusia mulai menggambar sejak zaman prasejarah. Sejarah telah membuktikan bahwa awal manusia berkomunikasi melalui bahasa gambar bukan dengan bahasa kata. Bahasa gambar tersebut berupa lukisan prasejarah yang ditemukan di dinding-dinding gua prasejarah. Lukisan tersebut merepresentasikan peristiwa yang terjadi ketika itu, dan merepresentasikan apa yang dimaksud oleh masyarakat yang hidup ketika itu (Davies, Denny, Hofrichter, Jacobs, Roberts, Simon, 2007: 6-9). Contohnya lukisan dinding, di gua Lascaux, Perancis, yang menggambarkan sekumpulan binatang, digambarkan dengan saling tumpang tindih (*overlap*), tampak tembus pandang (*sinar x*), dengan salah satu objek tampak digambarkan sangat besar, untuk merepresentasikan objek yang paling penting (Kleiner, Mamiya, Tansey, 2001: 6-7). Sedangkan lukisan dinding lainnya, yang terletak di gua Altamira, Spanyol, menggambarkan objek-objek binatang yang tampak kacau, tidak teratur (*chaos*), dan terkesan melayang serta tidak memiliki prinsip gravitasi (Kleiner, Mamiya, Tansey, 2001: 8-9). *Point-Point* ini juga tampak pada beberapa gambar anak dan pada lukisan dinding-dinding kalamba (*stone vats*) berupa gambar topeng seperti di kompleks megalitik di Napu dan Besoa, Sulawesi Tengah, Indonesia (Sukendar, 1987: 48-49). Cara penggambaran ini tidak tertulis karena disampaikan dalam bentuk rupa. Adapun bentuknya seperti terlihat pada gambar 1.

Cara penggambaran pada paparan sebelumnya juga ditemui pada beberapa karya asli anak-anak Indonesia yang berkesulitan belajar (selanjutnya disingkat ABB) (Pandanwangi et al. 2011). Penelitian ini menyanggulkan gambar ABB dengan gambar seni rupa tradisi, dengan tujuan berupaya menemukan jawaban mengapa kemiripan cara menggambar tersebut terjadi.



Gambar 1
"topeng" dari Kalamba,
Sulawesi Tengah
Sumber gambar: Aris
Munandar. 2013

Hal ini dipandang penting karena sebenarnya tidak banyak orang tua, pendidik serta masyarakat luas yang mengetahui bahwa sesungguhnya ABB, memiliki kemampuan

kreaitif yang tidak kita duga sebelumnya.

Penelitian ini melibatkan ABB dengan sampel gambar ABB di tingkat Sekolah Dasar. Dipilih gambar ABB, karena mereka belum mengenal konsep perspektif, prinsip gravitasi, gambar yang dibuat bisa melayang, dan tidak harus berdiri di atas latar tanah. Hal serupa dapat ditemukan pula dalam gambar seni rupa tradisi yang diciptakan oleh senimannya, yaitu cara penggambarannya belum mengenal konsep perspektif, dan prinsip gravitasi.

METODE

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan bahasa rupa, mengacu kepada konsep wimba. Menurut Tabrani (2005: 21) di dalam bahasa rupa terdapat wimba yang terdiri atas (1) isi wimba dan (2) cara wimba. Isi wimba adalah objek yang digambar, contohnya rumah digambarkan dalam bentuk rumah. Sedangkan cara wimba adalah bagaimana wimba itu digambarkan. Sebagai contoh kepala burung digambarkan banyak, artinya kepala burung bergerak gerak; diperbesar atau diperkecil artinya ada yang dipentingkan dan tidak penting; objek berupa perwakilan yaitu penggambaran suatu objek yang digambarkan tidak lengkap, hanya diwakili saja, contohnya gambar jari tangan ada 5 yang digambar

tiga jari. Pendekatan bahasa rupa lainnya adalah (1) yang menyatakan ruang dan waktu dengan cara modern yakni komposisi, dan (2) Sinar X yaitu penggambaran suatu objek seolah-olah tembus pandang, contohnya ikan di dalam laut digambar dengan cara tembus pandang (Tabrani, 2005: 186-188).

ABB yang terlibat dalam penelitian ini, diajak menggambar untuk menceritakan peristiwa yang telah dialaminya. Melalui menggambar ABB dapat berlatih konsentrasi, misalnya memberi warna pada objek gambar yang dibuatnya sekaligus melatih motorik halus. Menurut Joseph (1973: 30) gambar anak merupakan alat yang ampuh untuk mendeteksi ungkapan perasaan seorang anak. Jadi kegiatan menggambar diharapkan akan memberikan stimulus yang positif bagi anak, dimana ia dapat mengungkapkan perasaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar Seni Rupa Tradisi

Gambar adalah sesuatu gambaran yang sengaja dibuat dengan menggunakan teknik tertentu yang beragam, sehingga memiliki wujud dan menunjukkan sesuatu objek yang bisa dikenali dengan jelas dan bukan gambar abstrak. Sedangkan tradisi apabila merujuk kepada arti *tradition* adalah *the passing down of elements of culture from generation to generation* (*The American Heritage Dictionary of English Language, Third Edition 1992: Italic* dalam Damayanti, 2007: 70-71). Salah satu gambar seni rupa tradisi yang dipilih dalam penelitian ini adalah gambar Serat Damarwulan, karena merupakan naskah tua Jawa, berupa gambar konfigurasi yaitu gambar sebagai bahasa visual. Gambar ini memiliki karakter/khas tertentu yang dibuat oleh masyarakat penggunaannya serta merujuk pada adat isti-

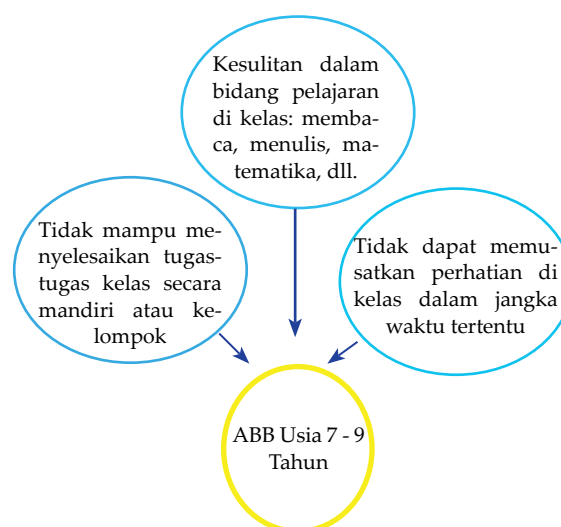
adat masyarakat penciptanya. Dalam gambar ini terdapat gambar dan teks sebagai bahasa verbal, yang saling mengisi secara bersamaan, saling mendukung membangun makna, agar misi penyampaian pesan tercapai (Damayanti, 2007: 71-72).

Anak Berkesulitan Belajar

Abdurrahman (2003: 11-13) menyatakan bahwa kesulitan belajar diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*development disabilities*) yaitu gangguan motorik dan persepsi, gangguan berkomunikasi atau kesulitan berbahasa atau kesulitan dalam penyesuaian diri dan (2) kesulitan belajar dengan akademik (*academic learning disabilities*) yaitu sulit dalam pencapaian akademik (keterampilan matematika, membaca, menulis, menyelesaikan tugas-tugas di kelas).

ABB yang dimaksud dalam penelitian ini masuk ke dalam kategori yang kedua, dan dapat dilihat pada gambar 2.

Selanjutnya akan diuraikan data dari ABB yang akan diambil sampel gambarnya



Gambar 2
Skema ABB usia 7-9 tahun
(Ariesa Pandanwangi, 2012)

yaitu T.A. (inisial nama anak) berusia 9 tahun. Ia adalah anak pertama, dari empat bersaudara, ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga, sedangkan ayahnya seorang wiraswasta dalam bidang sablon di Bandung. Kedua orang tuanya sibuk bekerja. Peran orang tuanya di rumah otoriter. Ia juga sering tidak masuk karena sakit atau ijin tidak masuk sekolah.

Latar belakang T.A. berdampak pada proses pembelajaran di kelas yang ia ikuti. Ia dapat mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru mata pelajaran, tetapi ketika pelajaran tersebut harus ditulis dalam kalimat, ia mengalami kesulitan. Contohnya, dalam menulis kata kerap kurang salah satu abjad, seperti 'dengan' ditulis 'dngan'. Selain kesulitan dalam bidang menulis, ia juga sulit menghafal. Kesulitan belajar yang dialami oleh T.A. dikenal dengan istilah *dysgraphia*, yaitu kesulitan belajar dalam menulis huruf sehingga kalimat menjadi tidak lengkap. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani (*dys* berarti kesulitan, sedangkan *graphia* berarti huruf). Anak tidak dapat mengekspresikan pikirannya ke dalam bentuk kalimat yang lengkap karena koordinasi antara otak dan motorik halusnyanya dalam menulis kurang sinkron. Kemampuan motorik lainnya tidak dialami oleh T.A. dan ia dapat mengikuti beberapa mata pelajaran lainnya; hanya dalam menulis mempunyai kesulitan, sehingga kalimat yang ditulis kerap tidak lengkap. Pada usia 9 tahun seharusnya seorang anak sudah mahir menulis dalam bentuk kalimat, tetapi hal ini tidak dialami oleh T.A.

Kesulitan belajar dalam menulis ini tidak mengganggu mata pelajaran lainnya seperti matematika. Oleh karena itu tidak heran kalau nilai matematika T.A. cukup baik sekalipun ia merasa tidak dapat mengikuti dalam mata pelajaran matematika dan menganggap bahwa pelajaran ini adalah pelajaran yang paling tidak disukainya. Pelajaran lainnya, dalam meng-

gambar, menurut guru gambarnya ia kerap menggunakan garis yang tegas, serta sering menggunakan kecenderungan warna gelap atau hitam. Berdasarkan wawancara dengan guru kelasnya, ketika Ulangan Tengah Semester (UTS) pelajaran menggambar, anak ini baru dapat menyelesaikan gambarnya di atas bidang A4 selama 2 jam.

Gambar anak lainnya adalah karya M.Z. (inisial nama anak), berusia 7 tahun, anak pertama dari dua bersaudara. ibunya lulusan perguruan tinggi, berwirausaha membuka warung di rumahnya, memiliki sifat cenderung temperamental. Ayahnya adalah seorang pegawai negeri sipil, yakni anggota SatPol PP di Balai Kotamadya Bandung. Neneknya bekerja sebagai Kepala Sekolah di tempat ia sekolah. Keluarga yang sibuk bekerja, kiranya berdampak pada karakter M.Z. Sebagai contoh, ketika guru-guru sedang rapat dan ada kunjungan dari Dinas Pendidikan Kota Bandung, M.Z. mencari perhatian neneknya yang bekerja sebagai Kepala Sekolah, dengan cara menendang kaca tempat penyimpanan peralatan tari di sekolah. Ia hanya merasa takut kepada adik ipar ayahnya karena istri yang bersangkutan menjadi guru sekolah di tempat M.Z. belajar.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, M.Z. tidak menyukai pelajaran matematika, agama, pendidikan lingkungan hidup (PLH) dan bahasa Inggris. Pelajaran yang disukainya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial, menggambar, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru gambarnya, ia kerap kali memukul Bapak Yayan (Guru Seni Musik), tetapi takut dengan Guru seni rupa karena ia lebih tegas dan disiplin. Di kelas ia kerap menghilang saat guru membimbing siswa yang lain karena ia pergi mengadu kepada neneknya. Berdasarkan pengamatan guru di kelasnya, ia memiliki kecenderungan malas berpikir. Tampaknya M.Z. berkesulitan belajar dalam hal memu-

satkan perhatiannya, ia tidak dapat fokus lama dalam sebuah pelajaran. Untuk mengurangi kebosannya ia kerap keluar kelas dan berupaya menarik perhatian orang di sekelilingnya. Contohnya, ketika mengikuti salah satu mata pelajaran di kelas, ia lebih tertarik untuk mengganggu teman sebangkunya dan berupaya untuk terus menggodanya.

Bahasa Rupa Gambar Anak Berkesulitan Belajar

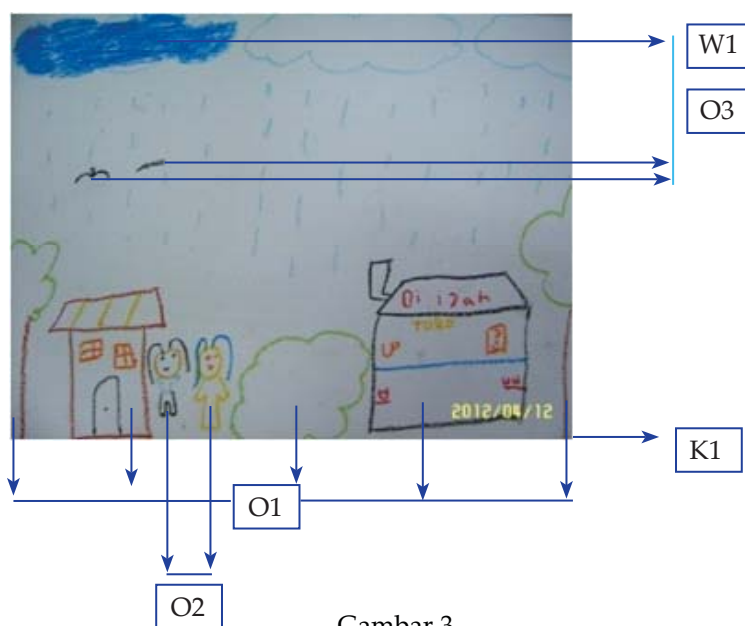
Gambar anak dalam penelitian ini adalah gambar yang dibuat oleh T.A. dan M.Z. Adapun analisis gambar anak T.A. (usia 9 tahun) pada tahap 1 dapat dilihat pada gambar 3.

Pada tahap 1 objek tampak pada O1= Dua buah rumah yang terletak berdampingan (sebelah kiri dan kanan) di bagian luar terdapat dua buah pohon yang menggapit kedua rumah. O2= Di antara kedua rumah terdapat figur dua orang anak. Tubuh figur sebelah kanan digambarkan lebih besar dari yang sebelah kiri. Kepala kedua figur

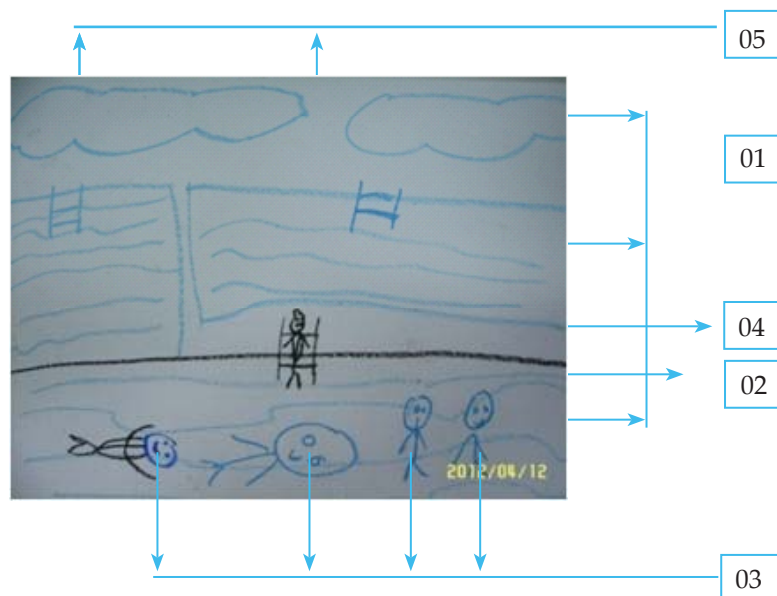
digambarkan sama besar. O3= Latar kedua tampak dua ekor burung yang sedang melayang. Di atas garis horison tampak awan berwarna biru. Komposisi tampak pada K1= Objek berdiri di atas latar tanah. Komposisi objek rumah terkesan simetris. Warna tampak pada W1= Seluruh objek digambarkan berupa garis (*outline*) yang membentuk objek. Garis yang dibuat berwarna-warni (*colourful*), kecuali langit yang berwarna biru. Pohon pun dibuat tanpa warna hanya bentuk lengkung berulang yang dibuat mengindikasikan objek. Gambar T.A. pada tahap 1 menggambarkan suasana di luar ruangan, salah satu objek rumah yang lebih besar digambarkan secara transparan sehingga memperlihatkan bagian rumah secara detail. Objek-objek yang terlihat dari luar rumah, mengindikasikan adanya hubungan yang personal dengan anak, sekalipun anak berada di luar rumah. Seolah anak juga ingin memperlihatkan apa yang ada di dalam rumah tersebut.

Pada tahap dua gambar yang dihasilkan T.A. seperti terlihat pada gambar 4.

Pada tahap 2 objek tampak O1= Objek dibuat dalam tiga latar yaitu di dalam kolam dengan cara tembus pandang, diatas kolam dan langit yang berawan. O2= Pada latar bawah tampak adanya goresan yang mengesankan air. O3= Ada dua figur dengan posisi yang terlentang mengesankan sedang berenang. Satu figur digambarkan lebih besar, sedangkan dua figur lainnya tampak berdiri di atas latar. O4= Ada satu figur terdapat di tengah-tengah objek berdiri di depan tangga, mengesankan bahwa figur akan naik ke kolam renang. Kelima figur digambarkan mirip dengan bagan yang terdiri atas ke-



Gambar 3
TA, 9 tahun SDSN-Bandung
(Dokumentasi Pandanwangi, 2012)



gambar 4
T.A., usia 9 tahun.
SDSN –Bandung.
Dokumentasi: Pandanwangi, 2012

pala, badan dan anggota badan. O5=Pada bagian latar kolam cara wimbanya dibuat transparan, terlihat air, juga terdapat dua buah kolam yang berdampingan, salah satu kolam dibuat lebih besar dibandingkan objek yang lain. Komposisi tampak terdapat dalam tiga latar yang berbeda yang menyiratkan adanya runtunan peristiwa yang dialami oleh seorang anak. Gambar dibaca dari bawah anak sedang berenang, setelah selesai berenang, naik ke pinggir kolam. Warna tampak pada garis (*outline*) yang membentuk objek. Garis dibuat berwarna-warni, seluruh bidang objek yang digambarkan tidak berwarna. Gambar T.A. pada tahap 2 adalah peristiwa yang terjadi di kolam renang dimulai dari mengikuti orang tuanya hingga masuk keluar kolam bersama kedua orang tuanya.

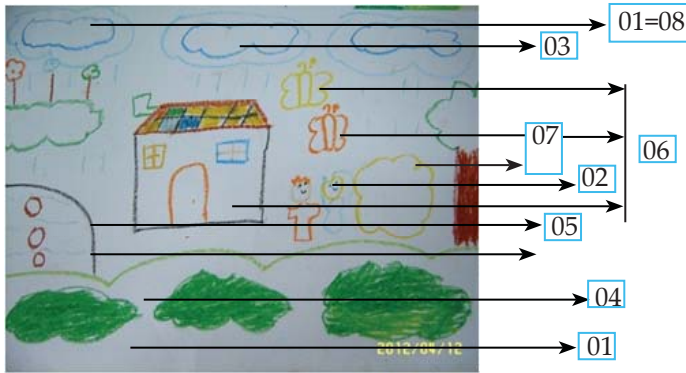
Pada tahap 3 gambar yang dihasilkan T.A. dapat dilihat pada gambar 5.

Pada tahap 3 objek tampak O1, O2, O3= Objek dibuat dalam tiga latar bersusun dari bawah ke atas. Latar bawah mengindikasikan bentuk rumput yang bersemak. O4, O5=Terdapat garis batas kemudian ter-

dapat kolam yang digambarkan tampak atas. O6= Objek rumah digambarkan memusat, samping kanan terdapat dua figur. Bagian atas objek figur terdapat dua kupu-kupu dengan ukuran yang besar. O7= Sisi kanan terdapat pohon yang dibuat dengan komposisi terbuka. Latar belakang dibuat area rumput yang ditumbuhi 3 tangkai bunga berbentuk gerombolan yang mengindikasikan bentuk rumput yang bersemak. O8= Bagian atas gambar digambarkan langit yang berawan dan hujan yang rintik-rintik. Komposisi

tampak memusat pada rumah yang dibuat lebih besar dibandingkan objek lainnya. Rumah menjadi objek yang penting sekaligus menjadi *vocal point* dalam gambar ini. Figur anak digambarkan lebih kecil mengesankan objek 'aku' bukan hal yang penting. Warna tampak didominasi warna hijau. Seluruh objek lainnya dibuat dalam bentuk *outline* berupa garis yang berwarna warni. Gambar T.A. pada tahap 3 adalah menggambarkan dua figur yang sedang bermain di luar lingkungan rumah dengan cuaca hujan rintik-rintik. Kupu-kupu dan bunga mengesankan suasana di sebuah taman.

Berdasarkan ketiga tahapan yang telah dibuat oleh T.A. maka yang paling mencolok adalah penggambaran objek figur berupa bagan, mirip dengan objek yang dibuat oleh anak berusia 5-6 tahun. Sedangkan komposisi yang simetris menunjukkan adanya perubahan menjadi *center*. *Outline* objek diberi warna yang menunjukkan kemiripan yakni setiap objek diberi warna yang *colourful* (berwarna-warni). Selain itu kemiripan lainnya adalah objek-objek



gambar 5
T.A., usia 9 tahun.
SDSN –Bandung.
Dokumentasi: Pandanwangi, 2012

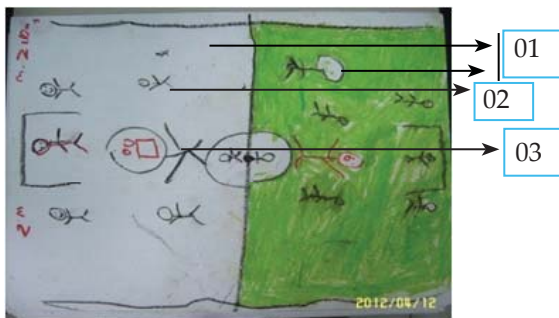
digambarkan berbentuk bagan, mirip dengan anak usia di bawah 9 tahun.

Gambar ABB lainnya yang dibahas adalah gambar yang dibuat oleh M.Z., adapun bahasanya sebagai berikut:

Pada tahap 1 (lihat gambar 6), objek tampak O1= Bidang gambar dibagi dua ke arah vertikal, menyerupai lapangan bola, bidang gambar sebelah kiri tanpa diberi warna sedangkan bidang sebelah kanan diberi warna hijau, mengindikasikan rumput. O2= Bidang gambar sebelah kanan dibuat aneka tampak berisi 6 figur yang digambarkan menyerupai bagan. O3= Garis pemisah tampak dua figur di tengah. Di belakang kedua figur tampak dua figur yang digambarkan lebih besar. Komposisi tampak pada setiap figur menempati posisi yang sama pada bidang kiri dan kanan. Yang menarik gambar ini dapat diputar atau dilihat

dari berbagai arah sudut pandang. Warna tampak pada figur yang diberi *outline* hitam. Hal yang membedakan dengan objek yang paling besar adalah adanya detail indera lain, seperti mata, dan mulut yang digambarkan terbuka, dan sangat besar. Mata dan mulut diberi warna merah. Bidang kanan bagian latar diberi warna hijau. Gambar M.Z. pada tahap 1 menceritakan anak-anak sedang bermain bola, salah satu figur dibuat sangat besar dan pada bagian wajah dibuat dengan warna yang berbeda memperlihatkan bahwa figur tersebut mendominasi bidang gambar. Gambar anak dapat dilihat dari berbagai sudut pandang (dari atas, bawah, kiri, dan kanan).

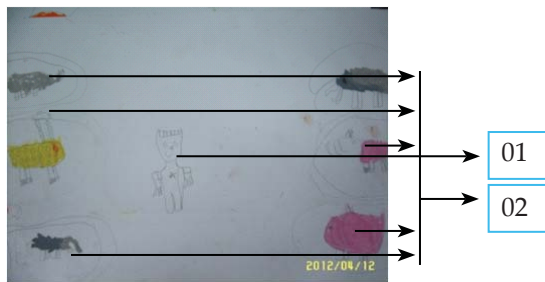
Pada tahap 2 (lihat gambar 7), objek tampak O1= Objek berupa dua figur, salah satu figur dibuat tampak besar, menempati bagian tengah bidang gambar, kepala dibuat dengan detail mata hidung dan mulut lengkap dengan rambut, kedua tangan terentang tanpa jari tangan sedangkan figur kedua terletak pada bagian kanan sisi bidang gambar. Tangan tampak di samping kiri dan kanan tubuhnya, jari dibuat perwakilan, kepala tanpa rambut dengan detail mata hidung dan mulut. Kedua figur dibuat tanpa leher. Bentuk tubuh merupakan perwakilan saja. O2= Latar belakang pada ob-



gambar 6
M.Z., usia 7 tahun.
SDSN –Bandung.
Dokumentasi: Pandanwangi, 2012



gambar 7
M.Z., usia 7 tahun.
SDSN –Bandung.
Dokumentasi: Pandanwangi, 2012



gambar 8
M.Z., usia 7 tahun.
SDSN –Bandung.
Dokumentasi: Pandanwangi, 2012



gambar 9
Bermain layangan
Raihan, 5 tahun
Koleksi: Tabrani

jek pertama tampak kotak dan penyangga di kiri dan kanan objek. Bagian atas kotak tampak dua buah bentuk menyerupai bujur sangkar. Komposisi asimetris tampak pada bidang gambar terisi objek dari tengah ke arah kanan. Kosong di sebelah kiri dan isi di sebelah kanan. Warna tampak pada figur yang diberi *outline* hitam, dan warna merah pada figur utama. Gambar M.Z. pada tahap 2 menceritakan suasana di kelas bersama dengan teman sebaya.

Pada tahap 3 (lihat gambar 8), objek tampak O1= Objek berupa satu figur, dibuat tampak besar, menempati bagian tengah bidang gambar, kepala dibuat dengan detail mata hidung dan mulut lengkap dengan rambut yang tampak pada bagian kening. Kedua tangan di samping kiri dan kanan dengan jari tangan sebagai perwakilan saja. Figur dibuat dengan leher badan dan kaki. Mengesankan bahwa figur tersebut adalah laki-laki. O2= Di bagian kiri dan kanan tampak adanya beberapa figur yang menyerupai binatang. Figur binatang jumlahnya sama antara kiri dan kanan, yang menarik dalam perupaan ini gambar dapat dilihat dari sudut pandang atas dan sejajar horison. Komposisi tampak pada objek di bagian tengah mengesankan komposisi yang simetris. Warna tampak pada figur yang diberi *outline* hitam, dan warna hijau, abu-abu, kuning pada figur yang terletak pada kiri dan kanan. Gambar M.Z. pada tahap 3 menceritakan ketika ia sedang berjalan

jalan di kebun binatang dengan melewati jalur kiri dan kanan yang berisi binatang-binatang yang terdapat di dalam kandang.

Berdasarkan ketiga tahapan gambar yang dibuat oleh M.Z. gambar yang paling unik adalah tahap ke-1 objek figur berupa bagan, mirip dengan objek figur yang dibuat oleh anak berusia 5-6 tahun (lihat gambar 9), tetapi yang bersangkutan dapat menggambar aneka tampak, dan dibuat rebahan. Gambar yang biasanya dibuat oleh anak-anak yang kreatif. Komposisi tampak memusat. *Outline* objek diberi warna hitam. Warna pada ketiga gambar paling banyak hanya menggunakan satu jenis warna. pada tahap ke-1 yaitu hijau, pada tahap ke-2 yaitu merah. Tahap ke-3 paling banyak warna yang digunakan yaitu kuning, pink, dan abu-abu.

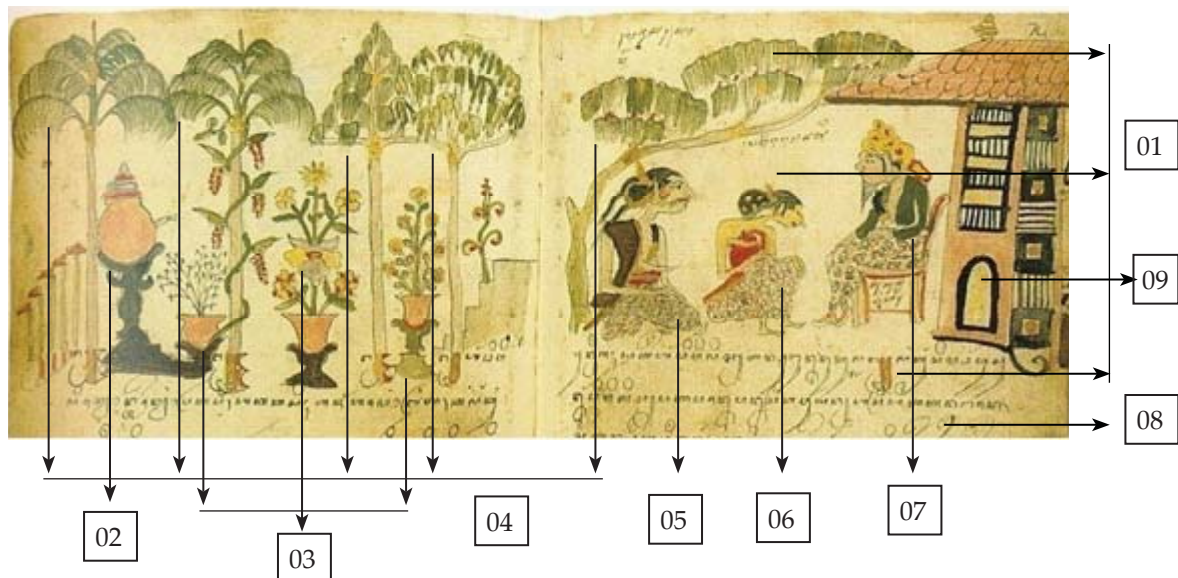
Berdasarkan hasil pengamatan, semua gambar yang dibuat oleh ABB, telah memperlihatkan bahwa gambar memiliki kemiripan cara gambar setiap figur dibuat *outline* berbentuk bagan, mirip dengan objek yang dibuat oleh anak berusia 5-6 tahun. Wimba figur digambarkan rata tanah, aneka latar, aneka tampak, dan tembus pandang. Objek yang dianggap penting dibuat lebih besar dibandingkan dengan objek lainnya. *Outline* yang berwarna, dianggap sudah mewakili warna yang ingin diterapkan pada objek. Warna yang kerap dipakai adalah warna hijau. Komposisi yang kerap digambar adalah komposisi yang simetris

dan *center*. Perbedaan gambar figur dalam penggunaan warna pada siswa T.A. yaitu *outline* figur menggunakan warna yang berwarna-warni. Adapun M.Z. menggunakan warna hitam sebagai *outlinenya*, tidak mewarnai setiap objek yang digambarnya. Setiap bidang gambar dari ketiga tahapan ini menceritakan sebuah peristiwa yang telah dialami oleh ABB.

Gambar ABB yang sudah dipaparkan dikomparasikan dengan gambar seni rupa tradisi. Hal ini untuk mengetahui perbedaan dan kemiripan pada kedua gambar tersebut. Adapun bahasan gambar seni rupa tradisi, *Serat Damarwulan*, adalah sebagai berikut:

Pada Gambar Seni Rupa Tradisi *Serat Damarwulan* (lihat gambar 10), objek tampak O1= Gambar terbagi atas tiga latar yaitu latar tanah, latar tengah dan latar atas. O2= Sebuah pot yang tampak lebih besar dibandingkan dengan yang lainnya, dianggap penting seolah menyambut tamu yang datang ke istana. O3= Tampak 3 buah pot yang berjajar. O4= Tampak 4 pohon berjajar menaungi jalan, memperlihatkan arah yang harus dituju ke arah anak

tangga sebagai pintu masuk ke tempat raja. O5= figur wayang yang menyerupai orang duduk di bawah, kaki terlipat menghadap ke arah paduka raja. Wajah tampak samping sedangkan pada bagian bahu terlihat tiga perempat badan. Bagian kaki tidak dipentingkan sehingga tidak kelihatan. Figur mengenakan pakaian mirip dengan rompi dan *stagen*, mengindikasikan bahwa figur memiliki status sosial sebagai rakyat. Pada gambar tampak rakyat sedang menghadap raja. O6= Figur wayang yang menyerupai orang duduk di bawah, kaki terlipat menghadap ke arah paduka raja. Wajah tampak samping menunduk ke bawah, sedangkan pada bagian bahu terlihat tiga perempat badan. Bagian kaki terlipat tampak berjajar depan dan belakang. Figur mengenakan pakaian mirip dengan *kemben* dan *stagen*, mengindikasikan bahwa figur wanita memiliki status sosial sebagai rakyat. Pada gambar tampak sedang menghadap raja. O7= Figur wayang yang menyerupai orang yang berjanggut duduk di kursi tampak samping, kaki terlipat ke arah bawah. Lutut seolah berhadapan dengan raut wajah figur wanita. Wajah tampak samping mata



gambar 10
Serat Damarwulan, 1815, NN,
 Annabel Gallops, The British Library, London UK.
 Dokumentasi Foto: Nuning Damayanti Adisasmito, 2005

terpejam, sedangkan pada bagian bahu terlihat tiga perempat badan. Bagian kaki berada di depan kaki kursi. Posisi ketiga figur memperlihatkan status sosial yang berbeda. Hal ini juga dapat dilihat dari pakaian raja lebih tertutup dibandingkan dengan kedua figur yang berada duduk di bawah menghadap ke arah raja. O8= Teks yang diduga bahasa Jawa merupakan teks yang fungsinya untuk memperjelas ilustrasi. Bidang gambar sebelah kiri berisi objek pepohonan dan bunga di dalam pot yang menyambut dan menghantarkan tamu ke arah anak tangga menuju halaman istana raja. Objek sebelah kanan memperlihatkan raja sedang berbincang-bincang dengan kedua rakyatnya, diduga suami istri. O9= Detail bagian dari rumah memperlihatkan bagian dari jendela-jendela yang bersusun di atas pintu dan dinding samping pintu. Lubang pintu dibuat kecil dibandingkan ketiga jendela yang tampak besar, mengindikasikan bahwa pintu dianggap tidak penting. Untuk memperlihatkan area dalam istana maka pertemuan antara raja dengan rakyat dibuat di luar istana. Komposisi asimetris, tampak pada bidang gambar sebelah kiri terisi objek pepohonan dan bunga di dalam pot yang menyambut dan menghantarkan tamu ke arah anak tangga menuju halaman istana raja. Objek sebelah kanan memperlihatkan raja sedang berbincang-bincang dengan kedua rakyatnya, diduga mereka adalah suami istri. Warna pada figur diberi *outline* hitam, figur rakyat lelaki mengenakan pakaian berwarna coklat tua sedangkan wanitanya mengenakan *kemben* berwarna merah sedangkan raja di kursi singgasananya mengenakan pakaian berwarna hijau dengan kain berwarna krem yang bercorak. Pepohonan tampak didominasi oleh warna hijau.

Gambar Seni Rupa Tradisi ini menceritakan di sebuah daerah tampak desa yang asri penuh dengan pepohonan, tampak jalan menuju istana yang di sisinya dipenuhi

oleh pepohonan dan pot bunga yang menghantarkan tamu ke arah raja yang berkedudukan di istana. Di singgasananya raja sudah menyambut kedua tamu tersebut. Raja duduk di kursinya sedangkan kedua tamunya duduk di bawah. Seorang laki-laki duduk dengan menghadapkan wajahnya ke arah raja, sedangkan figur lainnya menunduk menatap lantai, seolah mendengarkan petuah raja dengan takzimnya.

Gambar Seni Rupa Tradisi *Serat Damarwulan*, memperlihatkan cara gambar figur diberi *outline* hitam, objek yang dibuat besar dianggap penting dibandingkan dengan objek lainnya. Warna kehijauan tampak mendominasi pepohonan. Komposisi asimetris. Deskripsi di atas menunjukkan bahwa gambar ini adalah gambar bercerita, memiliki kemiripan dengan gambar anak. Paparan ini apabila dibandingkan dengan gambar ABB, memiliki kemiripan dalam menggambar wimbanya yaitu objek diberi *outline*, figur yang dipentingkan dibuat besar, aneka latar. Sedangkan perbedaannya tampak figur yang dibuat ABB menyerupai gambar anak usia 5-6 tahun, seolah menunjukkan adanya keterlambatan dalam cara menggambar untuk anak seusianya, perbedaan lainnya adalah warna yang sangat sedikit, setiap gambar hanya ada satu atau dua warna, serta ada penggambaran aneka tampak pada gambar M.Z.

Adapun perbandingan Bahasa Rupa Gambar ABB yang disandingkan dengan gambar seni rupa tradisi, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 menjelaskan bahwa perbandingan antara bahasa rupa gambar anak yang berkesulitan belajar dengan gambar seni rupa tradisi. Hal ini tampak pada kemiripan cara penggambaran bahasa rupa yakni isi wimba, cara wimba, cara penggambaran latar, diperbesar dan diperkecil, dan sinar x atau gambar tembus pandang. Terjadinya kemiripan ini karena anak belum mengenal gambar perspektif dan gaya gravitasi pada

Keterangan	Bahasa Rupa			
	Cara khas	Gambar Anak	Gambar Seni Tradisi	Analisis
Isi wimba	Objek gambar berupa figur, dan lingkungan terdekat. Ada yang dibuat aneka tampak.	Objek gambar berupa figur, pohon, dan lingkungan.	Objek gambar berupa berupa figur, pohon, dan lingkungan.	Isi wimba tampak ada kemiripan berupa wimba figur, pohon, dan lingkungan. Perbedaannya tampak pada gambar ABB yang dibuat aneka tampak.
Cara wimba	Dibuat tampak atas. Dibuat tampak depan. Figur dibuat dengan garis <i>outline</i> dan beberapa figur dibuat menyerupai bagan.	Wajah dibuat tampak samping, badan dibuat tampak tiga perempat badan. Figur bagian badan diberi warna, dan wajah diberi <i>outline</i> .		Cara wimba figur yang dibuat oleh anak berbeda yaitu dibuat menyerupai bagan, sedangkan gambar seni tradisi tampak samping, badan dibuat tampak tiga perempat badan. Kemiripannya tampak adanya <i>outline</i> pada gambar
Latar	Aneka tampak Ada sejumlah latar dari bawah ke atas.	Sejumlah latar dari arah kiri ke kanan yang menggambarkan rangkaian peristiwa.		Latar gambar tampak adanya kemiripan dalam penyampaian gambar yang bercerita.
Diperbesar dan diperkecil	Objek yang dipentingkan: figur dibuat besar, sedangkan figur yang dianggap tidak penting dibuat kecil.	Objek yang dipentingkan dibuat besar dan duduk lebih atas, dilengkapi dengan atribut pakaian yang memperjelas status sosial.		Isi wimba memiliki kemiripan wimba yang dipentingkan dibuat besar wimba yang tidak penting dibuat kecil
Sinar X	Beberapa isi wimba digambar tembus pandang.	Beberapa isi wimba tampak digambar tembus pandang untuk memperlihatkan bagian dalam.		Penggambaran Isi wimba memiliki kemiripan dalam bentuk tembus pandang

Tabel 1
Bahasa rupa gambar ABB dengan gambar seni rupa tradisi

gambar, hal yang sama juga ditemui dalam seni rupa seni rupa tradisi sehingga mereka memiliki kecenderungan penggambaran cara wimba yang mirip. Hal ini menunjukkan sekalipun ABB mengalami keterlambatan dalam penggambaran figur, tetapi memiliki sisi kreatifitas yang mirip dengan cara penggambaran pada gambar seni rupa tradisi, yang dapat diamati dari cara penggambaran wimbanya.

PENUTUP

Anak-anak berkomunikasi melalui bahasa visual yakni rupa. Melalui bahasa rupa anak-anak dapat mengungkapkan ekspresinya, termasuk ABB. Gambar ABB mempunyai kemiripan dalam penggambaran objek setiap figur dibuat *outline*. Figur dibuat dalam bentuk bagan. Seharus-

nya untuk anak 7-9 tahun sudah melampaui bentuk tersebut. Figur digambarkan rata tanah, aneka latar, aneka tampak, dan tembus pandang. Objek yang dianggap penting dibuat lebih besar dibandingkan dengan objek lainnya. Warna yang kerap dipakai adalah warna hijau, kemungkinan besar secara alam bawah sadar mereka, untuk mengurangi stres yang dialami dalam kelas ketika proses pembelajaran. Komposisi yang kerap digambar adalah komposisi yang simetris.

Adapun pada gambar seni tradisi yang diberi *outline* adalah objek berupa lingkungan sekitar, yaitu pohon dan diberi warna untuk memberi kesan volume. Bahasa rupa seni tradisi objek yang penting dibuat besar dengan pakaian yang menunjukkan status sosial, latar digeser untuk menggambarkan adanya kejadian. Warna didominasi oleh warna hijau. Dalam seni tradisi semata-

mata untuk menggambarkan lingkungan berupa pohon yang memiliki makna bahwa lingkungan terpelihara dengan asri.

Penelitian ini menunjukkan sekalipun ABB mengalami keterlambatan dalam penggambaran figur, tetapi memiliki sisi kreativitas yang lain dalam menggambar. Kreativitas tersebut ditunjukkan dengan cara wimba gambar ABB mempunyai karakteristik kemiripan dengan gambar seni tradisi, yaitu cara penggambaran latar, diperbesar dan diperkecil, dan sinar x atau gambar tembus pandang. Relasi antara bahasa rupa gambar ABB dengan gambar seni rupa tradisi, hal ini tampak pada kemiripan cara penggambaran bahasa rupa yakni isi wimba, cara wimba, cara penggambaran latar, diperbesar dan diperkecil, dan sinar x atau gambar tembus pandang. Terjadinya kemiripan ini karena belum mengenal perspektif dan prinsip gravitasi pada gambar.

Daftar Pustaka

- Ariesa Pandanwangi, Yasraf, Nuning
2011 Implementasi *Living Green* pada ekspresi gambar anak berkebutuhan khusus usia 6-12 tahun. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Hidup. Living Green: Mensinergikan Kehidupan Mewujudkan Keberlanjutan*. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- ,
2011 Metoda Gambar Bercerita (*Story telling*) untuk Anak Berkesulitan Belajar usia 6-12 tahun dan Relasinya dengan Ekpresi Gambar Anak (studi kasus di SDN Bandung). *Prosiding Seminar Digital Information & System Conference*, 3rd Dec 2011. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- , Elmira
2011 Karakteristik Gambar Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Jakarta. *Prosiding Seminar nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (SNaPP 2011)*. Bandung: Universitas Islam Bandung
- Davies, Penelope J.E. Denny. Hofrichter. Jacobs. Robert. Simon.
2007 *Janson's History of Art: The Western Tradition*. Seventh Edition. New Jersey: Preantice Hall
- DI Leo, Joseph H.
1973 *Children's Drawing as Diagnostic AIDS*. New York: Brunner/Mazel Publisher
- Haris Sukendar
1987 Konsep-Konsep keindahan pada Megalitik. Kumpulan makalah: Estetika dalam Arkeologi Indonesia. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Kleiner, Fred S. Mamiya, Christin J. Tansey, Richard G.
2001 *Gardner's Art Through The Ages. Eleventh Edition*. USA: Harcourt College Publishers.
- Mulyono Abdurrahman
2003 *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Penerbit PT. Rineka Cipta
- Nuning Damayanti Adisasmito
2007 Transformasi Visual dan pengayaan Ilustrasi Pada Naskah Jawa periode Tahun 1800-1920. *Disertasi program Studi Ilmu Seni Rupa dan Desain*. Bandung: ITB
- Primadi Tabrani
2005 *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir